

KEDUDUKAN ILMU DALAM PANDANGAN SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ (TUAN GURU SAPAT)

The Position of Science in the Perspective of Syekh Abdurrahman Siddiq (Tuan Guru Sapat)

ABD. MALIK AL MUNIR¹, NELI HIDAYAH²

¹*STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau *E-mail: abdul_malik@stainkepri.ac.id

¹*IAI Miftahul Ulum Tanjungpinang *E-mail: neli.hidayah3008@gmail.com

Manuskrip diterima: [15/11/2024]. Manuskrip disetujui: [14/12/2024]

Abstrak. Ilmu merupakan sesuatu yang dapat mengantarkan orang yang memilikinya kepada kebahagiaan dunia dan juga akhirat, ilmu itu pula yang dapat memposisikan manusia pada lajur penciptaannya. Maka sudah seharusnya upaya untuk mendapatkan ilmu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari perilaku untuk mengabaikannya. Namun pada realitas kehidupan, tidak sedikit orang yang berlingung dibalik alasan-alasan sehingga mengabaikan diri dari menuntut ilmu. Pengabaian semacam ini mendapat sorotan dari tokoh yang hidup diakhir abad ke-19 dan merupakan seorang mufti kerajaan Indragiri, namanya Syekh Abdurrahman Siddiq (Tuan Guru Sapat) sebagai wujud dari keprihatinan pada pengabaian menuntut ilmu, Syekh Abdurrahman Siddiq menelurkan kitab *Majmu'u al-ayat wa al-hadis fi fadhail al ilmi wa al-'ulama wa al-muta'allimin wa al-mustami'in li khadim al-thalabah*. Artikel ini mengupas tentang kitab tersebut sekaligus melihat kedudukan ilmu dalam pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq. Berdasarkan telaah yang dilakukan bahwa kedudukan ilmu dalam pandangan Seykah Abdurrahman Siddiq sebagai berikut: *Pertama*, Menuntut ilmu adalah kewajiban tidak ada keringanan (alasan) untuk meninggalkannya dan orang yang berilmu adalah orang layak menyandang keutamaan. *Kedua*, ilmu sebagai syarat sahnya Iman dan Islam. *Ketiga*, ilmu penyebabnya diangkatnya derajat seseorang. *Keempat*, nilai orang yang berilmu jauh lebih baik daripada orang yang beribadah. *Kelima*, Akan ada ganjaran atau kelebihan bagi orang yang menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu. *Keenam*, kematian seorang yang berilmu adalah suatu kerugian

Kata kunci: Ilmu, Syekh Abdurrahman Siddiq, Kitab Majmu'u,

Abstract. The knowledge is a transformative pursuit that guides its possessor toward worldly and eternal happiness, positioning human beings precisely within the framework of their primordial purpose. Consequently, the endeavor to acquire knowledge must be systematically pursued in daily life, with a deliberate commitment to avoiding negligence. However, empirical observations reveal that numerous individuals frequently resort to various pretexts to rationalize their disengagement from scholarly pursuits. This pattern of intellectual disregard garnered significant critical attention from a prominent scholarly figure at the terminus of the 19th century—Syekh Abdurrahman Siddiq (Tuan Guru Sapat), a royal mufti who was deeply concerned with the systemic neglect of knowledge acquisition. In response, he authored the seminal text *Majmu'u al-ayat wa al-hadis fi fadhail al ilmi wa al-'ulama wa al-muta'allimin wa al-mustami'in li khadim al-thalabah*. This article critically examines this manuscript while simultaneously exploring the epistemological framework of knowledge as conceptualized by Syekh Abdurrahman Siddiq. Based on comprehensive scholarly analysis, his perspective on the ontological status of knowledge can be delineated through six fundamental propositions: *First*, Knowledge Acquisition as Mandatory Obligation: Pursuing knowledge is an incontrovertible imperative without permissible exemptions, and those who are learned inherently embody scholarly excellence. *Second*, Knowledge represents an essential condition for the authentic manifestation of faith and Islamic spiritual integrity. *Third*, Knowledge serves as the primary mechanism for individual social and spiritual ascendancy. *Fourth*, The intrinsic value of a learned individual substantially surpasses that of a merely ritualistic practitioner. *Fifth*, Substantive rewards and spiritual distinctions are intrinsically linked to both the acquisition and transmission of knowledge. *Sixth*, The demise of a learned individual constitutes a profound existential and intellectual deficit for the broader community.

Keywords: Knowledge, Syekh Abdurrahman Siddiq, Book Majmu'u.

PENDAHULUAN

Ilmu adalah bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, sebab dengan ilmu manusia mampu untuk melakukan aktivitas keseharian dengan tepat dan penuh manfaat. Ilmu pula yang mengantarkan manusia pada posisinya sebagai khalifah di muka bumi (Shihab 2002, 1:146). Namun pada kenyataannya di kehidupan nyata, tidak sedikit kelompok masyarakat mengabaikan untuk menuntut ilmu, banyak alasan yang dimunculkan dari rasa keengganan itu. Salah satu indikator keengganan dalam menuntut ilmu adalah kurang minat terhadap literasi khususnya membaca (Efendi, Hisyam, dan Faristiana 2023, 387–391) dalam hal ini data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih berperingkat rendah dalam hal literasi (Nasrullah dkk., 2024) (“Skor PISA Memprihatinkan, Pemerintah Diminta Fokus pada Pendidikan Dasar - Suara Surabaya,” t.t.). Dari laporan ini pula bahkan Indonesia sangat tertinggal dengan Singapura dalam bidang matematika yang hanya mendapat skor 9 sementara Singapura 41 (“PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia” 2023, 2–3). Dari data terbaru ini, sudah bisa diasumsikan bahwa bagaimana kondisi masyarakat Indonesia secara umum di awal abad ke-20, sudah jelas sedikit sekali yang menaruh perhatian untuk menuntut ilmu. Maka wajar kemudian muncul tokoh-tokoh yang memotivasi lingkungan untuk betul memanfaatkan hidup dengan menuntut ilmu, diantara tokoh tersebut adalah Syekh Abdurrahman Siddiq.

Tokoh yang diangkat dalam tulisan ini, sudah tidak diragukan lagi peranannya ditengah masyarakat terutama di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Betapa tidak tokoh ini adalah tokoh yang memberi warna kehidupan keagamaan semasanya. Ia sempat menduduki jabatan mufti kerajaan Indragiri (Yuhaidir 2012) dan sekaligus juga adalah orang yang merintis lembaga pendidikan keagamaan di Indragiri Hilir (Pransiska, Isjoni, dan Kamaruddin, t.t.). Nama Abdurrahman Siddiq cukup terkenal di kalangan masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan), Sapat-Indragiri Hilir Riau dan Bangka Belitung, sebab beliau adalah orang yang pernah berkiprah dan mengabdikan dirinya didaerah tersebut (Zulfa 2015), disamping itu beliau juga keturunan dari ulama besar Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Suryanegara 2017, 1:238) pengarang kitab *Sabil al-Muhtadin* (Azra 2013). Semasa hidupnya Syekh Abdurrahman pernah menjabat sebagai mufti kerajaan Indragiri (Muthalib 2021, 79) sekaligus orang yang merintis lembaga pendidikan (Muthalib 2020, 8), bahkan ia juga adalah orang yang mengembangkan kemandirian ekonomi bagi lembaga pendidikan serta mengajarkan masyarakat sekitarnya tentang perkebunan (Muthalib 2021, 83). Karena tokoh ini besar maka sudah ada yang menulis tentang dirinya sebelum artikel ini, diantaranya adalah: Muhammad Nazir menulis disertasi yang berjudul *Sisi Kalam dalam Pemikiran Islam Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari* (Nazir 1989). Disertasi yang lain misalnya datang dari Arrafi’i Abduh yang menulis *Tasawuf dalam Pandangan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari* (Abduh 1998). Tulisan selanjutnya dari Abd. Madjid dan rekan-rekan *Honoring the Saint through Poetry Recitation: Pilgrimage and the Memories of Shaikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir* (Madjid, Latief, dan Fauzan 2022). Novi Setyowati dan kawan-kawan menulis artikel berjudul *Eskatologi Islam dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* (Setyowati dkk. 2017). Tulisan berikutnya ditulis oleh Arbi dan rekan-rekan dengan judul penguatan nilai-nilai pendidikan kesalehan tentang menuntut ilmu pengetahuan dan norma sosial bagi anak

usia dini dalam syair ibarat dan khabar qiyamat karya Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (suatu kajian memotivasi) (Yasin dkk. 2021). Dari pencarian penulis di publish and perish serta connected paper belum dijumpai tulisan yang mengangkat tema kedudukan ilmu dalam pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq. Artikel ini menjelaskan tentang kedudukan ilmu dalam pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari melalui salah satu karyanya *Majmu' u al-ayat wa al-hadis fi fadhail al ilmi wa al- 'ulama wa al-muta' allimin wa al-mustami'in li khadim al-thalabah*. Dari tulisan ini diharapkan akan tampak bagaimana kedudukan ilmu menurut pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Auliya dkk. 2020, 18) dengan pendekatan studi pustaka atau library research (Darmalaksana 2020) yang digunakan untuk menggali pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq terkait ilmu, data primer yang digunakan adalah kitab karyanya yang berjudul *Majmu' u al-ayat wa al-hadis fi fadhail al ilmi wa al- 'ulama wa al-muta' allimin wa al-mustami'in li khadim al-thalabah* dan data skunder adalah kitab karyanya yang lain dan sumber lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan. Proses analisis data dilakukan sebagaimana mestinya penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka, hal-hal yang dilakukan diantaranya penelusuran sumber primer dan skunder, klasiifikasi berdasarkan formula penelitian, pengolahan data atau pengutipan referensi, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data dan menarik kesimpulan (Darmalaksana 2020, 3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Abdurrahman Siddiq

Kelahiran dan Silsilahnya

Nama lengkapnya adalah Syekh Abdurrahman Siddiq bin Muhammad Afif bin Muhammad bin Jamaluddin al-Banjari. Dilahirkan di Kampung Dalam Pagar Martapura Kalimantan Selatan pada tahun 1284 H (1867 M). Hampir semua peneliti sepakat akan kelahiran Syekh Abdurrahman Siddiq pada tahun 1284 H, namun terdapat perbedaan apabila kemudian mengkonversinya ke penanggalan masehi, kebanyakan dari peneliti mengkonversinya menjadi tahun 1857 M (Nazir 1989, 30) (Effendy Hs 2003, 13) (Suhayib 1997, 35) (Yuhaidir 2012, 13) ("Abdurrahman Siddiq" 2023) namun hal ini dibantah oleh A. Muthalib yang menyatakan bahwa tahun kelahiran Syekh Abdurrahman Siddiq adalah 1867 M. A. Muthalib mengemukakan tiga alasannya: Pertama, membandingkan dengan kelahiran Kiai Ahmad Dahlan yang ditulis 1285 H/ 1868 H, maka sekiranya Syekh Abdurrahman Siddiq yang lahir 1284 H yang jaraknya hanya satu tahun lebih tua dari Kiai Ahmad Dahlan maka sudah barang tentu di konversi ke masehi menjadi 1867 M bukan 1857 M. Kedua, membandingkan dengan tulisan Azyumardi Azra dalam bukunya *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, yang menyebutkan ulama bernama Abi Tayyib Muhammad Syam al-Haq al-Azimabadi pada tahun 1273 H/ 1857 M, berdasarkan hal ini, ada rentang waktu sepuluh tahun yaitu 1857-1867 M, maka bisa jadi peneliti yang menyebutkan Syekh Abdurrahman Siddiq 1857 M keliru. Ketiga, melalui akses internet yang didapatkan (Muthalib 2021, 43–45), penulis dalam hal ini lebih cenderung kepada pendapat A. Muthalib yaitu 1867 M. Syekh Abdurrahman Siddiq dari jalur ayah adalah keturunan

bangsawan Banjar, sedangkan dari jalur ibunya bernama Shafura adalah keturunan ulama ternama Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pengarang kitab sabilul muhtadin.

Syekh Abdurrahman sudah ditinggal ibu wafat, Imran Effendy menyebutkan usianya ketika itu baru dua bulan (Effendy Hs 2003, 14), Ayahnya Muhammad Afif merantau ke pulau Bangka, Syekh Abdurrahman kecil dititipkan kepada keluarga ibunya.

Rihlah Intelektual dan Karyanya

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa setelah ibunya meninggal Syekh Abdurrahman Siddiq hidup bersama dengan keluarga dari pihak ibunya, Abdurrahman tinggal bersama bibinya Sa'idah. Syekh Abdurrahman kecil tumbuh dibawah pengawasan bibinya yang tergolong wanita yang alim dimasanya, disamping itu ia juga mendapatkan pengawasan dari kakek dan neneknya, menjelang usianya satu tahun kakeknya meninggal dunia, kemudian Abdurrahman kecil tinggal dan diasuh oleh neneknya Ummu Salamah. Abdurrahman kecil kemudian tumbuh dalam pengawasan bibi dan neneknya, seperti anak-anak pada umumnya Abdurrahman kecil juga menimba ilmu di pendidikan dasar, bakat dan kecerdasannya membawa banyak kemajuan padanya, namun hanya berselang dua tahun tanpa diketahui dengan jelas Abdurrahman keluar dari pondok pesantren dan tidak mau bersekolah lagi. Oleh sebab ini kemudian bibinya harus mencarikan alternatif buat Abdurrahman kecil agar bisa belajar, bibinya menyerahkan kepada seseorang yang juga bernama Abdurrahman yang biasanya disebut Abdurrahman Muda (Ia masih kerabat dari pihak ayah oleh Syekh Abdurrahman Siddiq). Abdurrahman Muda di kenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang bahasa Arab, setelah berberapa tahun belajar bersama Abdurrahman Muda Syekh Abdurrahman kecil semakin matang. melihat peningkatan ini Abdurrahman Muda menyerahkannya kepada Sayid Wali (seorang ulama yang mempunyai kapasitas keilmuan yang cukup tinggi pada waktu itu di wilayah Martapura). Dari Sayid Wali inilah Syekh Abdurrahman Siddiq banyak menimba Ilmu termasuk mempelajari kitab Sabilul Muhtadin karya datoknya Muhammad Arsyad al-Banjari. Disamping belajar Abdurrahman membantu pamannya bekerja melebur emas, skil inilah yang nantinya membantunya hidup dengan keluarganya di daerah perantauan. Setelah empat tahun berguru dengan Sayid Wali, gurunya menganjurkan agar muridnya ini bisa melanjutkan belajarnya ke Tanah Suci. Namun karena faktor ekonomi sulit dimasa perang melawan Belanda niat tersebut diurungkannya. Niat untuk belajar ke Tanah Suci belum terwujud oleh guru dan keluarga Syekh Abdurrahman dianjurkan untuk belajar ke daerah Amuntai (masih dalam provinsi Kalimantan Selatan), Abdurrahman mengikuti saran tersebut, Ia belajar dengan ulama-ulama terkemuka di daerah tersebut. Disamping belajar Syekh Abdurrahman Siddiq juga meluangkan waktunya untuk mencari uang dengan bekerja sebagai penyepuh emas, dari penghasilan ini menyebabkan Abdurrahman mandiri dan kemudian menikah dengan Salmah Amnati, dari hasil perkawinan ini Syekh Abdurrahman Siddiq dikaruniai dua orang anak. Setelah tiga tahun di Amuntai, Syekh Abdurrahman berencana untuk merantau ke Padang (Sumatera Barat), di daerah ini sudah ada pamannya As'ad yang lebih dahulu merantau dan tinggal di Padang. Syekh Abdurrahman mengajak istrinya untuk migrasi ke Padang, namun istrinya menolak, akhirnya mereka bercerai dengan baik-baik dan Abdurrahman Siddiq pun memulai perantauan ke Padang. Transportasi yang digunakan untuk migrasi adalah perahu laut, setelah

beberapa hari berlayar dan hampir ke tujuan, musibah terjadi perahu yang ditumpanginya tertabrak batu karang dan rombongan terdampar di Pulau Purus (salah satu pulau di Sumatera Barat). Rombongan tinggal disana untuk keperluan memperbaiki perahu, singkat cerita karena penguasaan ilmu agama yang dimiliki Syekh Abdurrahman sempat mengajar di Pulau tersebut, setelah tiga bulan lamanya, Ia dan rombongan meneruskan perjalanan ke Padang. Setelah sampai di Padang Syekh Abdurrahman bekerja sebagai tukang emas, selain aktivitas sebagai tukang emas Syekh Abdurrahman juga rutin membawa dagangnya ke daerah Padangsidempuan (Sumatera Utara), disana ia tidak hanya berdagang tapi juga mengajar di madrasah di wilayah tersebut (Muthalib 2021, 48–56. Setelah bertahun-tahun mengumpulkan uang, cita-cita Syekh Abdurrahman Siddiq untuk melanjutkan studi ke Taanah Suci pun bisa terwujud. Tepat sekitar bulan agustus tahun 1886, Syekh Abedurrahman berangkat ke Tanah Suci, Di Tanah Suci tepatnya di Mekkah Syekh Abdurrahman Siddiq berguru dengan ulama yang ada disana, diantara gurunya adalah: ‘Alimul Fadil Syekh Satta (pengarang kitab I’anatu al-Tahalibin), Alimul Fadil Syekh Ahmad Damyati, Syekh Ahmad Bapadhil, Syekh Umar Sambas, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Selama di Mekkah Syekh Abdurrahman juga memiliki teman-teman seangkatan, diantaranya: Syekh Jamal Jambik al-Minangkabawi, Syekh Muhammad Syayuti Singkawang, Syekh Mukhar Bogor Jawa Barat, Syekh Abdul Kadir Mandailing (Sumatera Utara), Syekh Tahir Jalaluddin (Canking) al-Minangkabawi, Syekh Usman Mufri Betawi, Syekh Usman Kelantan, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mufti Siak Indrapura (Riau) (Suhayib 1997, 38). Karena Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi bisa jadi juga Kiai Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) dan Syekh Hasyim Asy’ari (NU) adalah rekannya ketika belajar di Mekkah (Nazir 1989, 37) (Yuhaidir 2012, 19). Setelah empat tahun belajar di Kota Mekkah, kemudian meneruskan belajar ke kota Madinah, di kota Madinah Syekh Abdurrahman Siddiq menagambil tarekat tsamani (Effendy Hs 2003, 18), dua tahun dihabiskan menimba ilmu di kota Madinah, kemudian Syekh Abdurrahman Siddiq kembali ke Mekkah. Namun kedatangan kali tidak semata berstatus pelajar lagi tapi juga pengajar di Masjid al-Haram, setelah satu tahun mengabdikan dirinya sebagai pengajar ia meminta izin pulang ke tanah air, tujuh tahun dihabiskannya untuk menuntut ilmu di tanah suci (1886-1893).

Syekh Abdurrahman Siddiq (Tuan Guru Sapat) adalah tokoh populer di Kabupaten Indragiri Hilir Riau, beliau adalah intelektual, seorang yang da’i dan pendidik, ditengah-tengah kesibukannya tersebut Syekh Abdurrahman Siddiq tetap produktif menelurkan karya-karya setidaknya sudah ada 18 karyanya yang ditemukan, ia menulis berbagai disiplin ilmu, diantaranya fikih, akidah, tasawuf, tata bahasa Arab, hukum warisan, sejarah dan lain-lainnya: 1) *Jadwal sifat dua puluh*, 2). *Sittin masalah dan jurumiyah*, 3). *Asrarul shalah min ‘iddati al-kutub al-mu’tamadah*, 4). *Pelajaran kanak-kanak pada agama Islam*, 5) *Fathu al-‘alim fi tartib al-Ta’lim*, 6) *Sya’ir Ibarat dan khabar kiamat*, 7). *Risalah fi aqa’id al-iman*, 8). *Risalah takmilat qawl al-mukhtasar*, 9). *Kitab al-Faraid*, 10). *Bay al-haywan li al-kaafiriin*, 11). *Tazdzikrah li Nafsir wa li nafsi wa li amtsali min al-ikhwan*, 12). *Maw’izhah li nafsi wa li amtsali min al-ikhwan*, 13). *Risalah amal ma’rifat*, 14). *Majmu’u al-ayat wa al-hadis fi fadhail al ilmi wa al-‘ulama wa al-muta’allimin wa al-mustami’in li khadim al-thalabah*, 15). *Risalah al-arsyadiyah wa ma ulhiqa biha*, 16). *Sejarah*

perkembangan Islam di kerajaan Banjar, 17). Dam ma'a madkhal fi 'ilm al-sharf, 18). Beberapa khutbah multaqqiyah (Muthalib 2020, 6)

Rihlah Pengabdian dan Wafatnya

Pada tahun 1893 M setelah memutuskan untuk kembali ke tanah air, Syekh Abdurrahman Siddiq berencana untuk menemui ayahnya Muhammad Afif di Pulau Bangka, namun sebelum itu ia singgah ke Jakarta (Betawi), versi lain mengatakan bahwa Ia pulang ke Martapura terlebih dahulu, setelah delapan bulan di kota kelahirannya itu barulah Syekh Abdurrahman Siddiq ke Jakarta. Di Jakarta Syekh Abdurrahman Siddiq diperkenalkan dan menjalin diskusi dengan ulama, Ia tinggal di rumah sahabatnya Syekh Usman Betawi selama tiga bulan, dan ditawarkan untuk menggantikannya sebagai mufti Betawi ketika itu, namun Syekh Abdurrahman Siddiq menolaknya (Muthalib 2021, 65). Dari Jakarta Syekh Abdurrahman meneruskan perjalanan ke Pulau Bangka untuk menemui ayahnya Muhammad Afif, selain keturunan bangsawan Banjar ayahnya juga seorang ulama, semenjak kedatangan Syekh Abdurrahman ayahnya menyerahkan lembaga serta jadwal pengajiannya kepada Syekh Abdurrahman, Setelah cukup lama tinggal Pulau Bangka Syekh Abdurrahman Siddiq akhirnya migrasi lagi ke daerah Sapat Indragiri Hilir Riau pada tahun 1908 M, sebelumnya Ia pernah singgah di Malaysia Johor untuk bertemu dan berdiskusi dengan teman-temannya, di daerah ini pun Ia ditawarkan untuk menjadi mufti kerajaan namun Syekh Abdurrahman menolaknya (Muthalib 2021, 71) (Yuhaidir 2012, 29).

Setelah migrasi ke daerah Sapat Indragiri Hilir, Syekh Abdurrahman awalnya berprofesi sebagai tukang emas, masyarakat tidak tahu bahwa dirinya adalah orang yang alim, namun karena suatu keadaan, akhirnya masyarakat tahu bahwa dirinya adalah orang yang berilmu, karena Syekh Abdurrahman mampu menyelesaikan masalah hukum agama di masyarakat. Sejak itulah Ia diminta untuk mengajar masyarakat tentang ilmu agama, seperti kebiasaan masyarakat seorang pengajar agama biasanya dipanggil dengan istilah Tuan Guru karena Ia bermukim di Sapat, maka jadilah panggilannya menjadi Tuan Guru Sapat. Karena terus bertambah orang yang belajar kepadanya, Syekh Abdurrahman Siddiq berencana untuk membuat lembaga pendidikan sendiri agak jauh dari pusat keramaian, maka Ia memilih daerah 3,5 kilo meter sebelah barat pasar Sapat dan masuk 2,5 kilo meter dari sungai Indragiri yang Ia namakan kampung Hidayat. Singkat cerita kealiman dan pengetahuannya tersebar luas pada akhirnya Raja Indragiri membujuknya agar mau menerima jabatan mufti kerajaan, sebagaimana kebiasaannya Syekh Abdurrahman Siddiq menolak jabatan tersebut, namun Raja terus membujuknya, pada akhirnya Ia menerima jabatan tersebut, namun Ia mengajukan syarat untuk hal itu, yaitu Ia tetap di perkenankan untuk tinggal di daerahnya Hidayat dan Ia tidak mau menerima gaji sebagai mufti kerajaan, Raja pun menyetujui syarat tersebut. Setelah mengabdikan diri selama dua puluh tujuh tahun sebagai mufti kerajaan ia mengundurkan tepat pada tahun 1354 H/1935 M karena sudah berumur dan selama jabatannya Syekh Abdurrahman Siddiq tidak pernah menerima gaji sebagai mufti kerajaan. Tepat pada tanggal 4 sya'ban 1358 H/ 18 september 1939 M Syekh Abdurrahman Siddiq meninggal dunia di kampung Hidayat Sapat Indragiri Hilir dalam usia 72 tahun kalau dikonversikan ke hijriah usianya 74 tahun. Dalam perjalanan hidupnya Syekh Abdurrahman

Siddiq pernah menikah 9 kali, dari pernikahannya tersebut Syekh Abdurrahman Siddiq memperoleh keturunan 35 orang anak. (Muthalib 2021, 88)

Penghargaan atas pengabdianya

Abdul Mustaqim mengungkapkan dalam melakukan kajian tokoh, maka ada beberapa aspek yang mesti dipertimbangkan, di antaranya adalah: *Pertama*, popularitas, *kedua* pengaruh, *ketiga* kontroversial, *keempat* keunikan, *kelima* intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti, *keenam* relevansi dan kontribusi pemikiran dengan konteks kekinian (Mustaqim 2014). Dari seluruh aspek yang dicantumkan oleh Abdul Mustaqim diatas, Syekh Abdurrahman Siddiq memenuhi kriteria semua, betapa tidak soal popularitas Syekh Abdurrahman cukup terkenal di daerah Indragiri Hilir Riau, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat, Singapura dan Johor Malaysia (Zulfa 2015). Soal pengaruhnya maka sampai saat ini masyarakat khususnya di kawasan ini senantiasa berziarah, tidak pernah putus hari perharinya makamnya selalu dikunjungi peziarah (Muthalib 2021, 137) (“Makam Tuan Guru Sapat Selalu Ramai Dikunjungi Masyarakat,” t.t.). Sebagai langkah penghormatan atas pengabdianya, diantaranya adalah: *Pertama*, tradisi ziarah oleh masyarakat, mereka berdatangan dari berbagai pelosok khususnya di Kabupaten Indragiri Hilir dan ada juga dari luar negeri seperti Singapura dan Malaysia. *Kedua*, Haul yaitu peringatan tahunan wafatnya Syekh Abdurrahman Siddiq biasanya diadakan tanggal 4 sya’ban menurut penanggalan hijriah, ini sangat mendapat dukungan dari pemerintah Kabupaten serta juga tamu-tamu dari luar daerah berdatangan (“Wabup Banjar Hadiri Haul ke 87 Syekh Abdurrahman Siddiq di Tembilihan” 2024). *Ketiga*, penamaan institusi perguruan tinggi keagamaan menggunakan nama Syekh Abdurrahman Siddiq, yaitu Institut Agama Islam Negeri Syekh Abdurrahman Siddiq Bangka Belitung (“Abdurrahman Siddiq” 2023) (“IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung” 2024). *Keempat*, pengusulan Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai pahlawan nasional (Aditya, t.t.) (“Tuan Guru Sapat akan Diusulkan Jadi Pahlawan Nasional” 2017), mengenai berita ini penulis belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq apakah sudah disahkan ataukah belum sebagai pahlawan nasional, yang jelas bukti pengusulannya adalah wujud dari penghargaan terhadap dedikasinya.

Kitab *Majmu’u al-ayat wa al-hadis fi fadhail al ilmi wa al-‘ulama wa al-muta’allimin wa al-mustami’in li khadim al-thalabah*

Tinjauan Umum

Kitab ini bernama *Majmu’u al-ayat wa al-hadis fi fadhail al ilmi wa al-‘ulama wa al-muta’allimin wa al-mustami’in li khadim al-thalabah* karya Syekh Abdurrahman Siddiq. Melalui bagian akhir dari kitabnya ini Syekh Abdurrahman Siddiq menyelesaikan tulisan untuk kitabnya ini pada tanggal 10 zulhijjah tahun 1345 H (Siddiq 1927) jika dikonversikan ke tahun masehi tanggal 10 juni tahun 1927 M (Hilal, t.t.) Keterangan kitab ini sebagai karya Syekh Abdurrahman Siddiq bisa dilihat dari keterangan penulis lain tentang Syekh Abdurrahman Siddiq atau Tuan Guru Sapat (Muthalib 2021, 61) (Yuhaidir 2012, 33). Kitab

ini dicetak oleh *Maktabah dan Mathba'ah al-Ahmadiyah* beralamat di Jalan Sultan 82 Singapura pada tahun 1346 H/1927 M (Siddiq 1927). Kitab ini terdiri dari 43 halaman yang dibagi menjadi tiga bagian penting, halaman 1-36 memuat kelebihan ilmu dan ulama serta bagi mereka yang belajar, halaman 37-38 memuat tentang kecaman terhadap mereka yang merendahkan dan menfitnah ulama dan halaman 39-43 memuat seputar pertanyaan dan jawaban perihal ulama yang diikuti. Secara umum muatan kitab ini adalah berisikan ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, perkataan para atsar (para salaf sholeh) dan para ulama terkait keutamaan ilmu, ulama, orang-orang yang belajar dan orang-orang yang mendengarkan ilmu. Kitab ini dibuat dalam dua bahasa, Arab di bagian atas kemudian bahasa melayu (bahasa melayu ditulis dengan aksara arab melayu, atau arab pegon dalam bahasa jawa). Dengan penggunaan dua bahasa ini tentu saja akan memudahkan terutama bagi pembaca yang tidak punya bekal cukup dalam bahasa Arab bisa membacanya dalam bahasa melayu, pilihan aksara arab melayu dalam tulisan keduanya karena aksara ini cukup populer di zamannya. (carikan catatan kaki).

Dalam kitab ini, secara tersirat Syekh Abdurrahman Siddiq memaparkan alasannya dalam menulis kitab ini. Dalam ungkapannya ia menulis:

لما رأيت إخواننا في هذا الزمان يتهمون وهما باطلا ويقولون أقوالا فاسدا منها قولهم كيف نطلب العلم ونحن في ضيق من المعيشة او في هم او شغل من اشغال الدنيا او في عدم انفتاح القلب لطلب العلم الى غير ذلك من أقوالهم المردودة شرعا فيتركون طلب العلم ويشغلون بما يضرهم ولا ينفعهم ولا يدرون في ذلك سببا لضلالتهم وخسراتهم

Bahasa Melayu secara harfiah: Manakala aku lihat beberapa saudara kami pada masa ini menyangka mereka itu akan sebagai sangka yang batil dan berkata mereka itu beberapa perkataan yang fasid setengah daripadanya kata mereka itu betapa kami menuntut ilmu dan pada hal kami didalam penyakit penghidupan atau didalam dukacita atau didalam bimbang daraipada segala bimbang dunia atau didalam tidak terbuka hati bagi menuntut ilmu hingga lain daripada yang demikian itu daripada perkataan yang tertolak pada syara' maka meninggalkan mereka itu menuntut ilmu dan bimbang mereka dengan barang yang memberi mudarat akan mereka itu dan tiada memberi manfaat akan mereka itu dan pada hal yang tiada mengetahui mereka itu pada yang demikian itu jadi sebab bagi sesat mereka itu dan kerugian mereka itu (Siddiq 1927, 2-3).

Dari dua ungkapan diatas terkuak diantara alasan ditulisnya kitab ini adanya pengamatan empirik yang terjadi ditengah realitas sosial pada masanya yang berfikiran dan mengucapkan kata-kata yang buruk tentang kesulitan dalam menuntut ilmu, atau terkadang berlindung dibawah alibi kesibukan dunia atau bahkan tidak ada ketertarikan hati dalam menuntut ilmu sehingga mengabaikan urusan dalam menuntut ilmu dan menyibukkan dengan urusan yang membawa kepada keburukan dan yang lebih parah adalah ketidaktahuan bahwa hal yang demikian mengarahkan mereka kepada kesesatan (senantiasa bimbang dan tidak tahu arah kehidupan) dan terus-menerus dalam kerugian hidup.

Di kalimat berikutnya Syekh Abdurrahman mengingatkan bahwa menuntut ilmu adalah perkara yang wajib disetiap kondisi:

فالمعلوم أن طلب العلم أمر واجب في كل حال فجمعت هذه الرسالة بعض الآيات والأحاديث والآثار وأقوال العلماء في فضيلة العلم والعلماء والمتعلمين والمستمعين نصيحة وشفقة عليهم وبراءة للذمة وامثالاً لقوله تعالى

Bahasa Melayu secara harfiah: Maka bermula yang maklum bahwasanya menuntut ilmu itu wajib di dalam tiap-tiap hal maka aku himpulkan didalam risalah ini akan setengah daripada beberapa ayat al-Qur'an dan beberapa hadis dan asar dan beberapa perkataan ulama pada menyatakan kelebihan ilmu dan ulama dan sekalian orang yang belajar dan sekalian orang yang mendengar ilmu sebagai nasehat dan

belas kasihan atas mereka itu dan melepaskan zimmah dan menjunjung bagi firman Allah Ta'ala (Siddiq 1927, 3).

Dari pernyataan ini, Syekh Abdurrahman Shiddiq seyogyanya ingin mengembalikan pikiran umat bahwa menuntut ilmu adalah sesuatu yang mesti dilakukan apapun kondisi kehidupan. Ungkapan ini pula mengisyaratkan bahwa kandungan kitab ini adalah berupa Firman Allah SWT, hadis-hadis Nabi, perkataan asar dan ulama perihal keutamaan ilmu, orang yang berilmu, orang yang belajar serta orang yang gemar mendengarkan ilmu. Dibagian akhir dari pernyataan diatas, Syekh Abdurrahman Shiddiq memposisikan kitab ini sebab bentuk nasehat, rasa empati, bentuk tanggung jawab serta menaati perintah Allah SWT. Bagian selanjutnya beliau mengutip beberapa ayat sebagai wujud dari mengikuti perintah Allah SWT yang ia sebutkan sebelumnya, diantaranya adalah: surat Ali Imran ayat 104-105 dan al-Taubah ayat 71. Bagian akhir dari alasannya menulis kitab ini tersirat ketulusan yang mendalam dalam mempersembahkan karyanya tanpa ada tendensi apapun kecuali pengharapan kepada taufik dan hidayah dari Allah (Siddiq 1927, 4).

Kedudukan Ilmu dalam Pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq (Tuan Guru Sapat)

Dari hasil pembacaan penulis terkait isi kitab *Majmu'u al-ayat wa al-hadis fi fadhail al ilmi wa al-'ulama wa al-muta'allimin wa al-mustami'in li khadim al-thalabah* karya Syekh Abdurrahman Siddiq. Penulis mendapati poin-poin penting yang menegaskan kedudukan ilmu dalam pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq, diantara poin poin tersebut adalah: **Pertama**, Menuntut ilmu adalah kewajiban tidak ada keringanan (alasan) untuk meninggalkannya dan orang yang berilmu adalah orang layak menyandang keutamaan. Untuk menerangkan hal ini dibagian awal Syekh Abdurrahman Siddiq sudah menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban, karena merupakan hal yang wajib maka manakala Ia mendapati realita kehidupan masyarakatnya yang banyak alasan untuk meninggalkan menuntut ilmu itulah yang menggerakkan Syekh Abdurrahman Siddiq untuk mengarang kitab ini:

فالمعلوم أن طلب العلم أمر واجب في كل حال فجمعت هذه الرسالة بعض الآيات والأحاديث والآثار وأقوال العلماء في فضيلة العلم والعلماء والمتعلمين والمستمعين نصيحة وشفقة عليهم وبراءة للذمة وامتناناً لقوله تعالى

Bahasa Melayu secara harfiah: Maka bermula yang maklum bahwasanya menuntut ilmu itu wajib di dalam tiap-tiap hal maka aku himpulkan didalam risalah ini akan setengah daripada beberapa ayat al-Qur'an dan beberapa hadis dan asar dan beberapa perkataan ulama pada menyatakan kelebihan ilmu dan ulama dan sekalian orang yang belajar dan sekalian orang yang mendengar ilmu sebagai nasehat dan belas kasihan atas mereka itu dan melepaskan zimmah dan menjunjung bagi firman Allah Ta'ala (Siddiq 1927, 3).

Syekh Abdurrahman mengungkapkan bahwa menuntut ilmu suatu hal yang wajib dan kelebihan-kelebihan ilmu, ulama, orang-orang yang belajar dan orang yang mendengar ilmu sangat banyak dan tidak terhitung ia mengutip beberapa ayat al-Qur'an: surat Ali Imran ayat 18 yang menyatakan bahwa orang-orang yang berilmu adalah orang mampu mengenal Tuhan dengan sebaik-baik pengenalan serta mampu bersikap adil. Ayat lain yang dikutip surat al-Mujadilah ayat 11 yang menerangkan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang yang beriman dan juga berilmu, berikutnya surat al-Zumar ayat 9 yang menjelaskan perbedaan dari orang yang berilmu dan tidak berilmu. Surat fatir ayat 28 yang menerangkan

bahwa ulama adalah orang yang benar-benar takut (dengan pengetahuan) kepada Allah SWT. kemudian Syekh Abdurrahman Siddiq mengutip ayat 59 dari surat al-Nisa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.

Pada kata *uluamri* atau *ulimari* Syekh Abdurrahman Siddiq mengungkapkan bahwa sebagian mufasir menginterpretasikan bahwa yang dimaksud dengan ulul amri adalah ulama dalam makna yang hakiki dan umara (pemimpin) dalam makna majazi (kiasan). Kemudian Syekh Abdurrahman Siddiq mengutip perkataan Habib Abdullah Alwi al-Haddad di dalam kitab nasehat-nasehat mengenal (menuntut ilmu) adalah wajib dan tidak ada ruksoh (keringanan) bagi setiap muslim untuk meninggalkannya selamanya.

Kedua, ilmu sebagai syarat sahnya Iman dan Islam. Penjelasan untuk poin ini masih terkait kutipan dari perkataan Habib Abdullah Alwi al-Haddad yang dikutip oleh Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai berikut:

قال الحبيب عبدالله بن علوي الحداد في النصائح انه لا بد لكل مسلم ومسلمة من معرفة العلم ولا رخصة لأحد من المسلمين في تركه أبدا اعني العلم لا يصح

الإيمان والإسلام بدون معرفته

Bahasa Melayu secara harfiah: Berkata Habib Abdullah Alwi al-Haddad dalam kitabnya nasaih al-diniyyah bahwasanya tak dapat tiada bagi tiap-tiap Islam laki-laki dan Islam perempuan daripada mengenal ilmu dan tiada dimudahkan sekali-kali pada syara' bagi seorang daripada sekalian orang yang Islam pada meninggalkan ilmu selama-lamanya menghendaki aku akan ilmu yang tiada sah iman dan Islam dengan tiada mengenal ilmu itu (Siddiq 1927, 6).

Dari pernyataannya ini bisa disimpulkan bahwa bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq adalah orang yang tidak bisa memisahkan tiga hal yang penting dalam agama Islam, yaitu iman, ilmu dan Islam (amal). Satu sama lainnya saling berkaitan dan tak terpisahkan memisahkan berarti tidak ada mendapatkan kesempurnaan.

Ketiga, ilmu penyebabnya diangkatnya derajat seseorang. Dibagian awal Syekh Abdurrahman mengutip Firman Allah surat al-Mujadilah ayat 11 yang menerangkan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang yang beriman dan juga berilmu dan surat al-Zumar ayat 9 yang menjelaskan perbedaan dari orang yang berilmu dan tidak berilmu, dua ayat ini menunjukkan bahwa derajat seseorang itu diangkat karena ilmunya dan ilmulah seseorang menjadi berbeda (mempunyai kelebihan). Selanjutnya karena kitab ini adalah berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, perkataan atsar dan ulama. Syekh Abdurrahman Siddiq menukilkan sabda Nabi SAW, dimana derajat orang yang berilmu adalah pewaris para Nabi dengan ungkapan:

Dan bersabda Nabi SAW bermula ulama itu waris segala Nabi, dan lagi bersabda Nabi SAW ikut oleh kamu akan ulama maka bahwasanya mereka itu lampu Allah di dalam alam, maka jikalau tiada ada ulama niscaya binasa umatku.

Dan bersabda Nabi SAW bermula satu orang alim yaitu terlebih mulia diatas Allah SWT daripada seribu syahid. Dan lagi bersabda Nabi SAW lagi akan memberi syafaat pada hari kiamat tiga bagi manusia pertama Nabi-nabi kemudian ulama-ulama kemudian orang yang syahid. (Siddiq 1927, 6–7).

Dan lagi bersabda pula Nabi SAW barangsiapa mengangkatkan suaranya atas suara orang yang alim niscaya disiksa akan dia oleh Allah SWT di dalam dunia dan di akhirat melainkan bahwa taubat ia atau kembali ia (Siddiq 1927, 15–16)

Ungkapan dengan makna yang sama bisa dengan mudah didapat di dalam kitab ini.

Keempat, nilai orang yang berilmu jauh lebih baik daripada orang yang beribadah. Syekh Abdurrahman Siddiq menukilkan sabda Nabi SAW yang menerangkan bahwa orang yang berilmu jauh lebih baik daripada orang beribadah. Berikut kutipan yang ia terjemahkan kedalam bahasa Melayu:

Bersabda Nabi SAW bermula kelebihan orang alim atas orang yang ibadat seperti lebih aku atas sekurang laki-laki daripada segala sahabat-sahabatku. Dan bersabda Nabi SAW bermula kelebihan orang alim atas orang yang ibadat seperti lebih bulan purnama ampat belas malam atas sekalian bintang. (Siddiq 1927, 7).

Bersabda Nabi SAW bahwasanya sedikit amal memberi manfaat ia serta ilmu dengan Allah SWT dan banyak amal tiada memberi manfaat ia serta jahil dengan Allah (Siddiq 1927, 8).

Dan lagi bersabda Nabi SAW bermula kelebihan orang yang alim atas orang yang ibadat yaitu tujuh puluh derajat barang yang antara tiap-tiap satu derajat perjalanan tujuh puluh tahun (Siddiq 1927, 13)

Penyataan dengan mengutip hadis-hadis yang semakna dengan contoh diatas juga banyak dimuat dalam kitab ini.

Kelima, Akan ada ganjaran atau kelebihan bagi orang yang menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu. Syekh Abdurrahman Siddiq mencantumkan beberapa hadis terkait hal ini, sebagai contoh sebagai berikut:

Dan bersabda Nabi SAW barangsiapa belajar dua hadis yang memberi manfaat dengan keduanya itu akan dirinya atau dia ajarakannya akan keduanya akan yang lainnya maka mengambil manfaat ia dengan keduanya niscaya adalah ia terlebih baik baginya daripada ibadah anam puluh tahun. Dan bersabda Nabi SAW barangsiapa berpagi-pagi kepada masjid tiada menghendaki ia melainkan supaya belajar ia akan kebaikan atau mengajarkan akan dia maka baginya pahala orang yang berhaji yang sempurna hajinya (Siddiq 1927, 9).

Dan bersabda Nabi SAW barangsiapa yang menuntut ia akan ilmu dan dan didapatnya akan dia niscaya adalah baginya dua bahagian daripada pahala dan jikalau tiada dapatnya akan dia niscaya adalah baginya satu bahagian daripada pahala (Siddiq 1927, 12–13)

Nukilan-nukilan yang senada dengan contoh diatas juga termuat didalam kitab ini.

Keenam, kematian seorang yang berilmu adalah suatu kerugian. Syekh Abdurrahman Siddiq menuliskan beberapa hadis hadis Nabi tentang kerugian atas wafatnya orang yang berilmu, berikut kutipannya:

Dan bersabda lagi Nabi SAW barangsiapa tiada dukacita ia bagi mati orang yang alim maka yaitu munafik maka bahwasanya tiada ada musibah yang terlebih besar daripada mati orang yang alim maka apabila mati orang yang alim niscaya menangis tujuh petala langit dan malaikat diam padanya tujuh puluh tahun dan tiada jua daripada orang yang mukmin yang dukacita bagi mati orang yang alim melainkan disuratkan Allah Ta'ala baginya pahala orang yang alim dan pahala seribu orang yang mati syahid diangkatkan baginya amal seribu orang yang mati syahid (Siddiq 1927, 18–19).

Dan bersabda lagi Nabi SAW tiada jua daripada musibah yang terlebih keras atas ummatku daripada mati orang yang alim dan bahwasanya mati orang yang alim itu binasa agama dan bahwasanya orang yang alim apabila mati ia niscaya cahaya bumi seperti barang yang dikeluarkan fandil (lampu) daripada rumah yang gelap, belajarlah kamu akan ilmu, niscaya dihalaukan (dikumpulkan) kamu pada hari kiamat serta segala Nabi (Siddiq 1927, 18–19)

Argumen berbasis kutipan dengan makna yang sama juga bisa didapatkan di dalam buku ini.

KESIMPULAN

Dari tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq adalah benar-benar orang berpengaruh di zaman dan di wilayahnya. Ketokohnya masih bisa dilihat sampai sekarang, dimana masyarakat Indragiri Hilir yang menjadi tempat pusaranya selalu datang berziarah ke makamnya. Hubungan sebab akibat sudah tentu berlaku disini, oleh sebab pengabdian dan bentuk keprihatinannya kepada masyarakat semasa hidupnya menyebabkan perlakuan sedemikian rupa. Salah satu bentuk keprihatinannya adalah kurang antusiasnya masyarakat terhadap ilmu dengan berbagai dalih yang dipakai. Wujud dari keprihatinan tersebut Ia tuangkan dari salah satu karya yang berjudul *Majmu'u al-ayat wa al-hadis fi fadhail al ilmi wa al-'ulama wa al-muta'allimin wa al-mustami'in li khadim al-thalabah*, berdasarkan bukunya ini disimpulkan pula kedudukan ilmu dalam pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai berikut: *Pertama*, Menuntut ilmu adalah kewajiban tidak ada keringanan (alasan) untuk meninggalkannya dan orang yang berilmu adalah orang layak menyandang keutamaan. *Kedua*, ilmu sebagai syarat sahnya Iman dan Islam. *Ketiga*, ilmu penyebabnya diangkatnya derajat seseorang. *Keempat*, nilai orang yang berilmu jauh lebih baik daripada orang yang beribadah. *Kelima*, Akan ada ganjaran atau kelebihan bagi orang yang menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu. *Keenam*, kematian seorang yang berilmu adalah suatu kerugian. Dibagian akhir dari kesimpulan dari tulisan ini, sebagai saran penulis dengan jujur mengatakan bahwa ini hanya bagian kecil dari sudut pandang melihat karya Syekh Abdurrahman Siddiq ini, maka banyak perspektif yang bisa dikembangkan. Sebagai contoh adalah kajian tingkat kesohihan hadis-hadis yang di muat kitab ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Arrafi'i. 1998. "Tasawuf dalam Pandangan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari." Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- "Abdurrahman Siddiq." 2023. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Abdurrahman_Siddiq&oldid=24341750.
- Aditya. t.t. "Riau Akan Usulkan Tuan Guru Sapat Jadi Pahlawan Nasional - Media Peduli Lingkungan - Oke Line." Diakses 8 Desember 2024. <https://www.okeline.com/berita-1127-riau-akan-usulkan-tuan-guru-sapat-jadi-pahlawan-nasional>.
- Auliya, Nur Hikmatul, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Efendi, Zulfan, Wahyu Nur Hisyam, dan Andhita Risiko Faristiana. 2023. "KURANGNYA MINAT BACA BUKU KALANGAN MAHASISWA." *Student Scientific Creativity Journal* 1 (4): 382–98. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1676>.

- Effendy Hs, Imran. 2003. *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*. Pekanbaru: LPNU Press.
- Hilal, Habib bin. t.t. “Pengubah Tanggal Masehi dari/ke Hijriyah - Alhabib.” Diakses 8 Desember 2024. <https://www.al-habib.info/kalender-islam/pengubah-tanggal-lahir-kalender-hijriyah.htm>.
- “IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.” 2024. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. 7 Desember 2024. <https://iainsasbabel.ac.id/>.
- Madjid, Abd, Hilman Latief, dan Aris Fauzan. 2022. “Honoring the Saint through Poetry Recitation: Pilgrimage and the Memories of Shaikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir.” *Religions* 13 (3): 261. <https://doi.org/10.3390/rel113030261>.
- “Makam Tuan Guru Sapat Selalu Ramai Dikunjungi Masyarakat.” t.t. Marwahrakyat.Com. Diakses 8 Desember 2024. <https://www.marwahrakyat.com/news/detail/3468/makam-tuan-guru-sapat-selalu-ramai-dikunjungi-masyarakat>.
- Mustaqim, Abdul. 2014. “MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 15 (2): 201–18. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1502-01>.
- Muthalib, A. 2020. “PERANAN TUAN GURU SYEKH ABDURRAHMAN SHIDDIQ DALAM MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDRAGIRI HILIR.” *Edukasi* 8 (1): 1–13. <https://doi.org/10.32520/judek.v8i1.1105>.
- . 2021. *Tuan Guru Sapat: Kiprah dan Perannya dalam Pendidikan Islam Indragiri Hilir Riau, pada Abad XX*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Nasrullah, Riki, Puteri Asmarini, Atikah Solihah, dan dkk. 2024. “Risalah Kebijakan.” RISALAH KEBIJAKAN Memperkuat Literasi Indonesia: Menuju Bangsa yang Maju dan Bermartabat BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/risalah_nomor_3_rev_cetak.pdf.
- Nazir, Muhammad. 1989. “Sisi Kalam dalam Pemikiran Islam Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari.” Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- “PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia.” 2023. OECD. 4 Desember 2023. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html.
- Pransiska, Andres, Isjoni Isjoni, dan Kamaruddin Kamaruddin. t.t. “Peranan Syekh Abdurrahman Shiddiq dalam Penyebaran Agama Islam di Indragiri Hilir.”
- Setyowati, Novi, Nuraini Isti Kusumah, Partini Partini, Puput Puji Lestari, Umi Amanah, Bani Sudardi, dan Roch Aris Hidayat. 2017. “ESKATOLOGI ISLAM DALAM SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT Islamic Eschatology in Syair Ibarat and Khabar Kiamat.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 3 (2): 219–30. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.524>.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir al-misbah*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Siddiq, Abdurrahman. 1927. *Majmu’u al-ayat wa al-hadis fi fadhail al ilmi wa al-‘ulama wa al-muta’allimin wa al-mustami’in li khadim al-thalabah*. Singapura: Maktabah wa Matba’ah al-Ahmadiyah.
- “Skor PISA Memprihatinkan, Pemerintah Diminta Fokus pada Pendidikan Dasar - Suara Surabaya.” t.t. Diakses 8 Desember 2024. https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/skor-pisa-memprihatinkan-pemerintah-diminta-fokus-pada-pendidikan-dasar/#google_vignette.
- Suhayib, Suhayib. 1997. “Syair Ibarat dan Khabar Kiamat: Studi atas Ajaran Moral Abdurrahman Shiddiq.” Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2017. *Api Sejarah 1*. Vol. 1. Surya Dinasti.
- “Tuan Guru Sapat akan Diusulkan Jadi Pahlawan Nasional.” 2017. GoRiau.com. 4 Mei 2017. <https://www.goriau.com/berita/baca/tuan-guru-sapat-akan-diusulkan-jadi-pahlawan-nasional.html>.
- “Wabup Banjar Hadiri Haul ke 87 Syekh Abdurrahman Siddiq di Tembilahan.” 2024. *Pemerintah Kabupaten Banjar* (blog). 19 Februari 2024. <https://home.banjarkab.go.id/wabup-banjar-hadiri-haul-ke-87-syekh-abdurrahman-siddiq-di-tembilahan/>.
- Yasin, Arbi, M. Arrafie Abduh, Abu Anwar, dan Djeprin E. Hulawa. 2021. “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Kesalehan Tentang Menuntut Ilmu Pengetahuan Dan Norma Sosial Bagi Anak Usia Dini Dalam Syair Ibarat Dan Khabar Qiyamat Karya Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari (SUATU KAJIAN MEMOTIVASI).” *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4 (1): 82–98. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12247>.

Yuhaidir, Ismail. 2012. "Konsep tauhid Syaikh'Abdurrahman Shiddiq dalam kitab'amal ma'rifah."
Zulfa, Jamalie. 2015. "Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari: Madam Dakwah Lintas Kawasan."